

Mengambil Pelajaran dari Ibrahim Menjadikan Putranya sebagai Korban

Sebagai manusia biasa adalah sangat wajar, merasa ada sesuatu yang sangat tidak masuk akal dan mencengangkan ketika mendengar peristiwa aneh, yaitu terdapat orang tua yang begitu tega menjadikan anaknya sebagai korban dengan cara harus disembelih. Orang tua itu adalah seorang rasul, bernama Ibrahim as. Ia mengorbankan anaknya bernama Ismail dengan cara yang sangat mengerikan.

Sekalipun perintah itu datang dari Tuhan, maka terasa tidak masuk akal. Tuhan yang memiliki sifat kasih sayang dan menganjurkan agar setiap orang tua mendidik dan merawat anaknya baik-baik, malah menyuruh agar membunuhnya. Perbuatan membunuh orang adalah perbuatan kejam dan tidak manusiawi, apalagi itu harus dilakukan terhadap anaknya sendiri. Peristiwa itu benar-benar berada di luar nalar kemanusiaan.

Memperhatikan sejarah peristiwa kenabian itu, saya berusaha mencari tahu, apa sebenarnya logika di balik peristiwa yang sangat mengerikan itu. Untuk mendapatkan jawabannya, tentu tidak mudah. Selain peristiwa itu bersifat teologis, juga hanya sekali terjadi, yaitu hanya terhadap Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Menjadi lebih sulit lagi, karena peristiwa langka itu terjadi pada ribuan tahun yang lalu.

Dari merenung yang lama dan mendalam, saya memperoleh jawaban sementara, bahwa Ibrahim dan Ismail, keduanya adalah seorang rasul. Maka pantas, kalau mengalami sesuatu di luar logika manusia pada umumnya. Sebagai seorang rasul, maka keduanya diposisikan oleh Allah sebagai contoh bagi manusia pada umumnya. Contoh itu bisa jadi di luar nalar manusia, dan tidak mungkin siapapun akan menirunya secara sempurna dari berbagai aspeknya.

Umpama contoh berkorban itu sederhana, misalnya Ibrahim as., hanya disuruh mengorbankan sejumlah hartanya, atau anggota keluarga yang lain, maka hal itu akan bisa dilampaui oleh manusia biasa. Suatu misal, Ibrahim hanya disuruh mengorbankan seribu unta, maka akan sangat mungkin di kemudian hari terdapat banyak orang yang mampu mengorbankan hartanya lebih dari sejumlah itu. Contoh berkorban seperti itu, di kemudian hari, menjadi tidak akan dianggap dahsyat lagi.

Selain itu, saya juga memperoleh pemahaman bahwa korban adalah amat penting dan harus dilakukan. Manusia pada umumnya adalah sangat sulit diajak melepaskan hartanya untuk diberikan secara cuma-cuma kepada orang lain. Pada umumnya, manusia adalah kikir dan sangat mencintai harta. Atas dasar sifat dan kecintaan itu, tidak sedikit orang dalam membela harta, kadang rela beresiko hingga kehilangan nyawanya sendiri. Bahkan untuk sekedar memburu harta, orang berani kehilangan rasa malu, harkat dan martabatnya jatuh, hingga harus dipenjara sekalipun.

Berkorban adalah tugas berat hingga tidak mudah dilakukan. Oleh karena itu contoh berkorban dari Ibrahim harus maksimal, yaitu berupa sesuatu yang menurut ukuran manusia pada umumnya, jauh lebih dicintai dari sekedar harta benda. Ibrahim mengorbankan anaknya. Perintah itu harus dijalankan karena merupakan perintah Allah.

Implikasi peristiwa itu pada kehidupan manusia pada umumnya, maka berkorban untuk menolong yang lemah, yaitu terhadap orang fakir dan miskin harus dijalankan, apapun resikonya. Itulah ajaran tauhid dalam berkorban. Memberikan sesuatu miliknya untuk kepentingan orang yang harus ditolong, maka harus dijalankan sekalipun sesuatu itu adalah sangat dicintai.

Pada umumnya, orang sangat mencintai anaknya, melebihi kecintaannya terhadap hartanya. Manusia biasa tidak perlu harus mengorbankan anaknya. Bagi manusia biasa, berkorban cukup dengan harta, sekalipun harta itu juga sangat dicintai. Dari pandangan itu, menunjukkan bahwa betapa pentingnya berkorban dalam kehidupan ini. Korban, sebagaimana dilakukan oleh Nabi Ibrahim dan juga Ismail, ternyata membawa kemuliaan dalam hidup, baik di dunia maupun di akherat.

Dari renungan panjang itu, akhirnya saya mendapatkan pelajaran dari peristiwa Ibrahim mengorbankan anaknya itu, di antaranya adalah sebagai berikut : (1) bahwa kemuliaan hidup hanya bisa diraih dari kekokohan bertauhid dan kesediaan berjuang serta berkorban; (2) untuk menunjukkan keyakinan, maka apapun harus dikorbankan. (3) Setiap memberikan contoh harus yang terbaik dan atau paling ideal; dan (4) berkorban harus berupa sesuatu yang terbaik, bahkan paling dicintai dan sebaliknya, bukan sebatas barang yang tersisa.

Pelajaran berkorban itu memang berat untuk diimplementasikan. Akan tetapi siapapun yang mampu dan mau menjalankannya, maka akan mendapatkan kemuliaan. Bagaimana berkorban telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim as., bersama Ismail. Dan akhirnya, atas kepasrahan Nabi Ibrahim kepada Tuhan ternyata ia dimuliakan sebagai bapak tauhid dan sekaligus juga sebagai *kholilullah* atau kekasih Allah.

Dalam kisah kenabian itu, selanjutnya atas sifat kasih sayang-Nya, Ismail pun tidak jadi mati disembelih, melainkan oleh Allah swt., Ismail segera diganti dengan seekor domba. Perintah kepada Ibrahim, agar menyembelih Ismail, adalah semata-mata sebagai ujian atas keimanannya dan ternyata Ibrahim as., digambarkan berhasil lulus. *Wallahu a'lam*.